

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia lahir dengan berbagai keberagaman. Seperti halnya, perbedaan etnis, agama, bahasa, budaya, dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat. Kemajemukan tersebut sedikit banyaknya memberikan peluang terjadinya konflik di Indonesia. Salah satu konflik yang menjadi sorotan dan tak pernah kunjung reda di negeri ini adalah perihal konflik etnis. Pelbagai peristiwa kerap kali terjadi pada beberapa wilayah yang melibatkan dua atau lebih etnis tertentu di masyarakat.

Berdasarkan temuan *world bank* (2010:4) tentang Pola-pola Baru Kekerasan di Indonesia: Temuan Awal dari Enam Provinsi dengan Pengalaman Konflik Berskala Tinggi menjelaskan bahwa selama periode 2006-2008 di enam provinsi yakni Aceh, Sulawesi Tengah, Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat, Isu identitas seperti etnis, agama dan suku masih menimbulkan korban jiwa. Terhitung 131 insiden kekerasan terjadi dan menyebabkan 69 korban tewas. Separuh dari konflik kekerasan mengenai identitas terjadi dalam bentuk bentrokan antar kelompok atau kerusuhan.

Di samping itu, Damianus J. Hali (2006:245) dalam penelitiannya yang berjudul Konflik Identitas (Etnis) dan Harga Diri, menjelaskan bahwa suatu etnis yang seharusnya merdeka justru menerima perlakuan yang tidak adil, tidak `dihargai, tidak diakui oleh etnis lain, mendapatkan perlakuan

mengejek, menyerang bahkan melecehkan harga dirinya justru akan melakukan perlawanan kolektif dan memendam amarah yang pasti akan disalurkan. Sehingga, potensi konflik akan terus terpelihara.

Konflik etnis terjadi dan meluas tentunya tidak lepas dari bagaimana penggambaran media. Konflik etnis seringkali merujuk pada posisi mayoritas dan minoritas terkait suatu peristiwa. Isu atau topik yang diangkat atau disiarkan oleh media diolah dengan sedemikian rupa dengan gaya yang berbeda-beda.

Terdapat dua hal yang memengaruhi pemberitaan konflik di media massa. Pertama, media berperan untuk memperluas eskalasi konflik. Kedua, media justru membantu meredakan konflik. Pendapat tersebut diharapkan mampu berujung pada satu kesepakatan penyelesaian. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana peran jurnalis di media massa dalam mengkonstruksi realitas akan peristiwa yang ada. Selain itu, informasi mengenai konflik yang ditampilkan media massa bersifat tidak proporsional, hanya sebatas di permukaan, sebagian besar menekankan pada aspek kekerasan dan konflik terbuka saja, bukan pada aspek situasi, atau pun akar masalah yang dapat mendukung perbaikan situasi dan perdamaian tentang konflik tersebut (Santosa, 2017:210).

Begitu pula Fikri (2015:58) dalam bukunya yang berjudul *Konflik Agama dan Konstruksi Media, Kajian Kritis Pemberitaan Konflik di Media Berita Online* menyatakan bahwa argumentasi terkait media berita tidak mungkin bisa netral didasari atas faktor latar belakang wartawan ketika

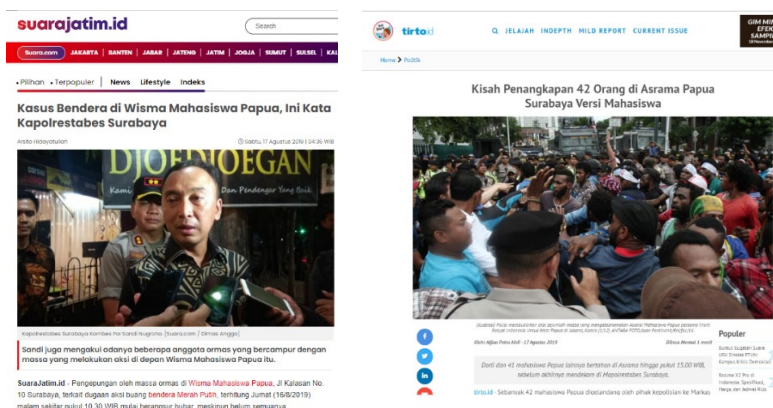
menulis berita, baik etnis, pendidikan, agama, keberpihakan, atau nilai filosofi misi tempat kerjanya. Meskipun, terdapat teori yang memungkinkan setiap media bersikap netral, namun pada kenyataannya media berita selalu mengambil posisi pola tertentu yang tidak menentu, bisa mempertajam, meredakan atau menjadi pihak yang tidak mengambil peran keduanya.

Telah terjadi pengepungan dan penangkapan puluhan mahasiswa Papua di Asrama Mahasiswa Papua Surabaya oleh aparat pemerintah dan organisasi massa (ormas) pada tanggal 16-17 Agustus 2019. Hal itu kemudian menjadi cambukan yang keras bagi bangsa Indonesia. Tepat pada perayaannya yang ke-74 tahun, justru diwarnai dengan pemberitaan konflik terkait intoleransi. Media *online* tirto.id dan suara.com merupakan media nasional yang turut mengambil peran dalam eskalasi konflik yang terjadi. Kedua media *online* tersebut secara aktif memberitakan konflik selama 17 Agustus – 10 September 2019. Dibuktikan dengan terbitnya kurang lebih 18 artikel berita di tirto.id dan 26 artikel berita di suara.com.

Beragam perspektif terkait peristiwa tersebut menghiasi pemberitaan di kedua media *online* tersebut. Perdebatan mengenai penyebab konflik, rasisme, dan siapa dalang dari peristiwa tersebut masih belum menemukan titik terang. Media *online* tirto.id dalam pemberitaannya melihat sosok minoritas dalam hal ini mahasiswa Papua adalah korban dan menunjukkan sentiment negatif terhadap pemerintah. Hal ini ditunjukkan dari bagaimana tirto.id menampilkan pemberitaannya melalui pemilihan sumber berita dan *headline* yang ditampilkan. Berbeda dengan suara.com yang

menunjukkan sentimen positif terhadap pemerintah. Melalui pemilihan sumber berita dan *headline* yang memiliki kecenderungan terhadap citra positif pemerintah. Sehingga, pemerintah dinilai sebagai sosok heroik yang menyelesaikan konflik.

Pemilihan kedua media *online* tersebut salah satunya dipengaruhi oleh investor dalam hal ini pemilik modal. Berdasarkan keterangan dari *website* resminya *tirto.id* merupakan media independen yang melakukan pendanaan secara mandiri. Sedangkan *suara.com* melakukan pendanaan di pasar saham dengan menjual setengah dari total sahamnya. Hal ini tentunya berkaitan dengan pengaruh terhadap eksistensi kedua media *online* tersebut. Dalam hal ini *tirto.id* tidak dituntut berdasarkan kepentingan ekonomi sehingga lebih leluasa dalam memposisikan keberpihakannya yang mana berbeda dengan *suara.com*. Pendanaan inilah yang membuat *suara.com* harus tetap menjaga citranya di mata pembaca yang mana harus sejalan dengan Pemerintah. Karena pemerintah memiliki peran yang sentral dalam menentukan kebijakan yang berdampak di pasar modal.



Gambar 1.1 Headline media online terkait konflik mahasiswa Papua dan masyarakat lokal Surabaya di Asrama Mahasiswa Papua (AMP) Jalan kalasan No 10, Surabaya. Kiri (*suara.com*) dan kanan (*tirto.id*).

Media *online* suara.com mempublikasikan artikel dengan judul **“Kasus Bendera di Wisma Mahasiswa Papua, Ini Kata Kapolrestabes Surabaya”** edisi 17 Agustus 2019 pemberitaan tersebut berisikan;

"Tadi kami mendapatkan laporan dari masyarakat bahwa ada bendera yang dibuang di selokan dengan keadaan tiangnya patah. Dari situ kami mencoba menyelidiki dan mengecek bersama-sama dengan Satpol PP, Koramil, dari Intel Korem dan Kodim, untuk memetakan masalahnya seperti apa," ujar Sandi (suara.com, 17 Agustus 2019).

Artikel tersebut memuat pernyataan dari pihak kepolisian yang menjelaskan bahwa konflik yang terjadi merupakan akibat dari oknum yang mematahkan bendera merah putih dan menjatuhkannya ke saluran air di depan Asrama Mahasiswa Papua (AMP).

Sedangkan, media *online* tirto.id di waktu yang sama 17 Agustus 2019 mempublikasikan artikel dengan judul **“Kisah Penangkapan 42 Orang di Asrama Papua Surabaya Versi Mahasiswa”** yang menjelaskan bahwa mahasiswa Papua dalam hal ini penghuni asrama tidak mengetahui terkait peristiwa tersebut. Mereka kaget ketika menjumpai banyak aparat yang mencoba medobrak pintu asrama dan mengucapkan makian rasial, dengan penggalan isi berita sebagai berikut;

"Kemarin sore jam 15.20 WIB. Kami kaget saat TNI mendobrak pintu disertai “Hei anjing, babi, monyet keluar lo. Kalau berani. Hadapi kami di depan,” ujar Dorli mahasiswa Papua (tirto.id, 17 Agustus 2019).

Terdapat perbedaan pemberitaan dari kedua media *online* tersebut meskipun, memberitakan peristiwa konflik di waktu yang sama. Media *online* suara.com menampilkan pemberitaan dari perspektif aparat, sedangkan tirto.id dari perspektif mahasiswa Papua. Hal tersebut merujuk pada bagaimana setiap media *online* memilih dan menyajikan sumber berita. Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana media mengambil posisi dalam sebuah konflik dan menentukan arah pemberitaan. Baik tirto.id maupun suara.com tentunya mempunyai *framing* yang berbeda dalam mengemas suatu peristiwa.

Isu ini juga direspons oleh pengguna media sosial khususnya *twitter*. Pada 19 Agustus 2019 kata kunci Papua menduduki peringkat 1 hingga mencapai 166.3K cuitan yang diikuti dengan naiknya tagar #PapuaBukanMonyet mencapai 17.9K cuitan.

Selain hal tersebut, kedua media *online* di atas telah mendapatkan verifikasi resmi pemeriksa fakta jaringan media *international*. Sebuah organisasi penelitian dan sekolah jurnalisme nirlaba, yakni IFCN oleh Poynter Institute, di St Petersburg, Florida, Amerika Serikat. Sehingga, baik tirto.id atau suara.com tentunya merupakan media *online* yang cukup terpercaya dan dikatakan setara.

Tabel 1.1 Daftar judul berita di tirto.id dan suara.com tentang konflik antara Mahasiswa Papua dengan Masyarakat Lokal di Surabaya.

No.	Judul	Media	Terbit
1.	Kisah Penangkapan 42 Orang di Asrama Papua Surabaya Versi Mahasiswa	tirto.id	17 Agustus 2019
2.	Kesaksian Penghuni Asrama Papua di Surabaya Soal Perlakuan Aparat		18 Agustus 2019
3.	Polri Bantah Rasisme Aparat terhadap		19 Agustus 2019

	Mahasiswa Papua di Surabaya		
4.	Represif ke Mahasiswa Papua di Jatim Sinyal Buruknya Situasi HAM		
5.	Buntut Rasisme Mahasiswa Papua, Jalan Diblokir, Gedung DPRD Dibakar		
6.	Tri Susanti Ditetapkan Tersangka Rasisme Mahasiswa Papua Surabaya		28 Agustus 2019
7.	Asrama Papua Kembali Diteror: Kenapa Polisi Minta Tak Diberitakan?		10 September 2019
8.	Kasus Bendera di Wisma Mahasiswa Papua, Ini Kata Kapolrestabes Surabaya		17 Agustus 2019
9.	Polisi Sita Bom Molotov dari Asrama Mahasiswa Papua (AMP) di Surabaya		18 Agustus 2019
10.	Ini Kronologis Peristiwa di Asrama Papua Surabaya Versi Polisi		21 Agustus 2019
11.	Kronologi Persekusi Mahasiswa Papua, Ancaman Dibunuh hingga Makian Rasial		
12.	Kerusuhan Manokwari Buntut dari Penangkapan Mahasiswa Papua di Surabaya		19 Agustus 2019
13.	<i>Amnesty International</i> Minta Represi ke Mahasiswa Papua Disetop	suara.com	
14.	Pengepungan Asrama Mahasiswa Papua, Tri Susanti Resmi Jadi Tersangka		28 Agustus 2019
15.	Diteror! Asrama Mahasiswa Papua (AMP) di Surabaya Dilempar Ular Piton		9 September 2019

Konflik perihal mahasiswa Papua dengan masyarakat lokal di Surabaya bukan merupakan hal baru. Pada tahun-tahun sebelumnya kerap terjadi peristiwa serupa yang menjadi perhatian beberapa peneliti. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Eri Wijanarko dan Muhammad Syafiq (2013) memfokuskan pada hambatan-hambatan penyesuaian diri yang dialami mahasiswa Papua dengan masyarakat lokal di Surabaya yang disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis fenomenologi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Darsono (2015) memfokuskan pada konstruksi nasionalisme mahasiswa Papua di Surabaya dalam perspektif multikulturalisme. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ade Safri Simanjuntak (2015) yang fokuskan pada hambatan komunikasi yang terjadi antara aparat polisi dengan Aliansi Mahasiswa Papua (AMP) Surabaya perihal demonstrasi yang disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ubaidillah (2019) yang memfokuskan pada wacana balik orang Papua dalam menganggapi rasisme, ditampilkan deskriptif kualitatif menggunakan analisis wacana. Penelitian-penelitian tersebut berfungsi sebagai acuan peneliti untuk menentukan fokus penelitian sehingga dapat melihat dari sisi yang berbeda. penelitian terdahulu juga bermanfaat bagi peneliti untuk menjadi literatur dalam penelitian ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitiannya. Jika, pada penelitian sebelumnya memfokuskan pada fenomena konflik secara langsung yang mana subjek penelitian atau pihak-pihak yang terlibat dalam konflik di wawancara secara langsung oleh peneliti. Di samping itu, meskipun penelitian yang dilakukan oleh Ubaidillah menggunakan objek yang sama dengan peneliti pada tahun 2019. Terdapat perbedaan yang cukup jelas di mana Ubaidillah menelaah mengenai wacana balik orang Papua menanggapi rasisme di media.

Sedangkan Pada Penelitian kali ini peneliti memfokuskan pada bagaimana media membingkai konflik yang terjadi antara mahasiswa Papua dengan masyarakat lokal di Surabaya khususnya tirtto.id dan suara.com.

Penyebaran informasi terkait konflik yang melibatkan mahasiswa Papua dengan masyarakat lokal di Surabaya begitu masif dan beragam. Perbedaan pemberitaan yang ditampilkan tirtto.id dan suara.com sangat menarik bagi peneliti untuk di analisis secara mendalam begitu pula faktor-faktor yang memengaruhi keduanya. Disamping itu konflik perihal mahasiswa Papua dan masyarakat lokal di Surabaya juga menjadi salah satu pemicu kerusuhan dan pemberontakan besar-besaran di Papua Barat yang tentunya tidak bisa lepas dari penggambaran media. Hal tersebut tentunya menimbulkan kekhawatiran peneliti akan semakin menguatnya diskriminasi etnis di Indonesia. Sehingga, demikian melatarbelakangi peneliti untuk mengambil judul terkait “Bingkai pemberitaan tirtto.id dan suara.com tentang konflik antara mahasiswa Papua dengan masyarakat lokal di Surabaya tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini ;

1. Bagaimana bingkai pemberitaan tirtto.id dan suara.com tentang konflik antara mahasiswa Papua dan masyarakat lokal di Surabaya tahun 2019?

2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pemberitaan tirto.id dan suara.com tentang konflik antara mahasiswa Papua dan masyarakat lokal di Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bingkai pemberitaan tirto.id dan suara.com tentang konflik antara mahasiswa Papua dan masyarakat lokal di Surabaya.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pemberitaan tirto.id dan suara.com tentang konflik antara mahasiswa Papua dan masyarakat lokal di Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari acuan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, khususnya mengenai studi *framing*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran khalayak terkait konstruksi realitas yang terbentuk pada pemberitaan media *online*.

E. Kerangka Teori

1. Framing

Gagasan mengenai bingkai pemberitaan pertama kali diperkenalkan oleh Gregory Bateson pada tahun 1955, yang dimaknai sebagai struktur

konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Erving Goffman pada tahun 1974 mengembangkan konsep framing dengan mengandaikan bingkai pemberitaan sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strip of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas. Dalam perspektif komunikasi analisis bingkai pemberitaan digunakan untuk membedah ideologi media ketika mengkonstruksi fakta berdasarkan strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam berita agar dapat menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Sehingga bingkai pemberitaan dapat dipahami sebagai suatu pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang wartawan atau pengelola media ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Sobur, 2015:162).

George J. Aditjondro dalam Siahaan (2001:9) menjelaskan bahwa *framing* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses penyuntingan yang melibatkan semua pekerja di bagian keredaksian media. Mulai dari bagaimana reporter memilih sumber berita, penentuan headline, penambahan foto, karikatur, ilustrasi. Bahkan pihak-pihak yang memiliki kepentingan yang sama dalam suatu kasus yang mengacu pada pengetahuan, ketidaktahuan, dan perasaan pembaca. Sehingga, proses *framing* menjadikan media massa sebagai arena untuk memperebutkan hati pembaca.

Merujuk beberapa penjelasan diatas, maka framing dipahami sebagai upaya untuk pemberian definisi, penjelasan, evaluasi serta rekomendasi untuk menonjolkan kerangka berpikir tertentu yang di wacanakan dalam berita (Junaedi, 2019:119).

2. Media dan Jurnalisme *online*

Teknologi internet mendorong lahirnya media baru, yaitu media *online* berbasis dotcom. Kemunculannya, dipicu karena ditemukannya internet pada tahun 1972 dan dibuka secara komersial pada tahun 1991 (Sambo & Yusuf, 2017:18-19).

Kehadiran sejumlah situs media *online* independen sejak berkembangnya internet di awal tahun 1990-an tersebut menyajikan konten yang masih terbatas dan kurang inovatif. Banyak investor yang memberi dukungan penuh karena mengingat prospek yang baik dari perkembangan teknologi tersebut. Keterpurukan keuangan meruntuhkan beberapa situs media *online* yang sedang berkembang hingga hanya meninggalkan warisan yang di adaptasi saat ini. Pada gelombang kedua perkembangan media *online* memberikan angin segar dengan munculnya berbagai situs berita *online* dari sejumlah surat kabar konvensional, individu, organisasi publik, yang sukses menampilkan konten jurnalistik (Fourst, 2009:22).

Pada tahun 1998 media *online* mulai berkembang pesat, ketika Mark Drugle menyiarkan pemberitaan mengenai perselingkuhan presiden Amerika Serikat, Bill Clinton dengan Monica Lewwinsky (Monicagate)

melalui internet dan banyak diakses oleh pembaca (Musman & Mulyadi, 2017:54).

Berbeda dengan di Indonesia, *republika.co.id* menjadi media *online* pertama yang lahir pada tahun 1995 dimiliki oleh harian *Republika*. Namun, dalam perkembangannya tidak menghasilkan kemajuan yang signifikan karena hanya perpanjangan dari versi cetaknya. Berbeda dengan majalah *tempo*, terjadi pelarangan terbit pada tahun 1994. Kemudian pada tahun 1995 penerbit mengambil langkah untuk menerbitkan *tempointeraktif.com* yang merupakan versi *online* dari majalah *tempo* itu sendiri. Jatuhnya Pemerintahan Soeharto pada tahun 1998 memicu bertumbuhnya media *online* secara besar-besaran. Pada tahun yang sama *detik.com* didirikan menjadi media *online* terbesar pertama tanpa memiliki edisi cetak (Nugroho, Putri dan Laksmi, 2012:82).

Titik temu jurnalisme dengan media baru telah membawa dampak perubahan konstelasi bermedia yang rumit. Perubahan tidak hanya terjadi pada level relasi organisasi media saja, tetapi juga pada level pesan yang disampaikan oleh jurnalis kepada masyarakat. Serta, relasi antara media, jurnalis dan *audience* yang mengakses berita (Fikri, 2016 : 6).

Jurnalisme *online* merupakan tipe baru dalam jurnalistik yang menawarkan sejumlah fitur dan karakteristik yang berbeda dari jurnalisme konvensional. Jurnalisme ini sering disebut dengan *contextualized journalism* yang mengintegrasikan tiga fitur ; multimedia, interaktif, dan hipertekstual (Santana, 2005).

Nicholas Johnson dalam Priyambodo (2008) memberikan catatan bahwa ada hal mendasar menyangkut kasus jurnalisme *online* (*Journalism in Cyberspace* atau *Cyber-journalism*) yang hampir sama dengan kasus dalam jurnalisme cetak dan elektronik. Kasus-kasus itu, antara lain menyangkut: (1) menyerang kepentingan individu, pencemaran nama baik, pembunuhan karakter/reputasi seseorang, (2) menyebarkan kebencian, rasialis, dan mempertentangkan ajaran agama, (3) menyebarkan hal-hal tidak bermoral, mengabaikan kaidah kepatutan menyangkut seksual yang menyinggung perasaan umum, dan perundungan seksual terhadap anak-anak, (4) menerapkan kecurangan dan tidak jujur, termasuk menyampaikan promosi/iklan palsu, (5) melanggar dan mengabaikan hak cipta (*copyright*) dan Hak Atas Karya.

Meskipun demikian jurnalisme *online* memiliki prospek yang menjanjikan secara ekonomi dan politik. Tetapi, pada saat yang sama tantangan besar bagi wartawan dan pengelola media dalam menjaga kredibilitas, kualitas dan kode etik, baik secara teknis ataupun konteks. Karena, berita *online* rentan mengalami kesalahan karena tuntutan liputan yang cepat, *realtime*, dan kadang menjadi tidak akurat (Fikri, 2015).

James C. Fourst (2009:6-11) dalam bukunya yang berjudul *Online Journalism: Principles And Practices Of News For The Web* menjelaskan terkait kelebihan jurnalisme *online*.

- a. Kontrol khalayak, setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih informasi yang mereka inginkan dan secara aktif terlibat dalam informasi tersebut.
- b. Akses tempat dan waktu, mencapai pengguna secara meluas, hanya dengan menggunakan *smarthphone* yang terkoneksi internet pengguna dapat mengakses informasi tanpa batasan tempat dan waktu.
- c. *Nonlinear*, memungkinkan informasi mengalir secara efektif dalam bentuk *nonlinear*, tidak harus diakses dalam urutan yang telah ditentukan sebelumnya.
- d. Aksesibilitas, memungkinkan mampu menyimpan jumlah data, informasi yang banyak, dapat diakses ulang secara terus menerus.
- e. Ruang tidak terbatas, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dari media tradisional, media *online* memiliki ruang tanpa batas untuk informasi.
- f. Kecepatan, memungkinkan informasi untuk dipublikasikan secara cepat dan praktis.
- g. Kapabilitas multimedia, memungkinkan wartawan menggabungkan teks, suara, video, dan berbagai konten berita lainnya.
- h. Partisipasi khalayak, memberikan tingkat keterlibatan khalayak yang lebih besar dalam produk jurnalistik.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Produksi Teks Media

Shoemaker Pamela J & Reese Stephen D (1996) mengelompokkan Setidaknya terdapat lima faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan.

1) Individual

Latar belakang individu dari pengelola media memengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan kepada khalayak. Aspek-aspek personal seperti, gender, etnis, orientasi seksual, kelas sosial, pengalaman pekerjaan, pendidikan, profesionalisme, sikap, nilai, dan keyakinan, prinsip, pandangan politik, agama, sikap, dan lain sebagainya. menentukan wartawan dalam menulis dan menyiarkan berita (Shoemaker & Reese, 1996:63-101).

2) Rutinitas media.

Rutinitas media sejalan dengan bagaimana mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap institusi media tentunya mempunyai standar tersendiri dalam memproduksi berita yang baik. Alat ukur tersebut diterapkan oleh pekerja media sehingga menjadi rutinitas yang dilakukan setiap hari. Tahapan-tahapan dalam memproduksi berita mulai dari penugasan, siapa penulisnya, siapa editornya, sampai di siarkan tentunya memengaruhi hasil akhir dari sebuah berita (Shoemaker & Reese, 1996: 105-134).

3) Institusi/ organisasi

Pengelola media dan wartawan bukan orang satu-satunya yang ada dalam organisasi berita. Pada pelaksanaannya banyak pihak yang terlibat, seperti halnya bagian pemasaran, iklan, sirkulasi, umum dan bagian redaksi itu sendiri. Setiap bagian yang ada tidak selalu berjalan beriringan karena mempunyai tujuan dan targetnya masing-masing. Ada kalanya, bagian redaksi menginginkan berita dari perspektif yang berbeda namun tetap terhalang oleh kepentingan ekonomi, yang mana bagian sirkulasi melihat pasar yang membutuhkan berita yang bombastis untuk memperkuat organisasi berita itu sendiri (Shoemaker & Reese, 1996:139-171).

4) Ekstramedia

Hal-hal di luar lingkungan organisasi media memengaruhi pemberitaan di media. *Pertama*, sumber berita tidak selalu berada di posisi netral melainkan mempunyai kepentingan lain seperti memenangkan opini publik, pencitraan, dll. Sumber berita dalam hal ini melakukan politik pemberitaan dengan menyampaikan apa saja yang menguntungkan untuknya sehingga media seringkali tidak sadar bahkan justru orientasi pemberitaannya seolah-olah mendukung sumber berita. *Kedua*, sumber penghasilan media memengaruhi orientasi pemberitaan. Agar dapat bertahan dan bersaing, ada kalanya media berkompromi dengan pengiklan atau konsumen media untuk menyiarkan berita yang disesuaikan dengan keinginan pengiklan ataupun pasar. *Ketiga*, pemerintah dan

lingkungan bisnis pengaruh ini sangat ditentukan oleh corak dari masing-masing lingkungan eksternal media. dalam negara otoriter pemerintah memegang kuasa yang besar terkait izin kelayakan terbit dari suatu media apalagi perihal berita buruk yang menjatuhkan pemerintah. Hal tersebut juga akan berbeda jika berada di lingkungan pemerintah yang liberalism (Shoemaker & Reese, 1996: 184-215).

5) Ideologi

Konten media dipengaruhi oleh ideologi dari mereka yang berkuasa di masyarakat. Sistem ekonomi sebagian besar dikendalikan oleh mereka yang memiliki kekuatan ekonomi. Sehingga pengelola media hanyalah bagian dari lingkungan sosial yang menyerap atau menyesuaikan diri dengan pandangan-pandangan yang ada di masyarakat. Media massa membawa ideologi yang konsisten dengan kepentingan-kepentingan para penguasa (Shoemaker & Reese, 1996:221-253).

F. Metodologi Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang epistemologis Swiss Jean Piaget, yang mempelajari akar biologis pengetahuan. Bagaimana manusia mengenal dunia dan secara empiris menyelidiki bagaimana pengetahuan

muncul dan berkembang melalui transformasi mental individu dalam lingkungan sosial. Bagaimana pengetahuan berkembang dari waktu ke waktu melalui proses biologis asimilasi dan akomodasi, yang mengarah pada adaptasi. Dalam konsep kognitif, asimilasi adalah proses di mana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, atau pengalaman baru ke dalam skema pola yang sudah ada dalam pikirannya, sedangkan akomodasi mengarah pada proses di mana orang tersebut merubah skema pola yang tertanam dalam pikirannya untuk menyesuaikan dengan konsep yang baru saja dia terima, sehingga menghasilkan konsep yang baru. Piaget memahami adaptasi ketika ada keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Hal tersebut diperlukan agar memungkinkan setiap orang dapat memahami realitas akan dunia (Campos, 2009:180).

Paradigma ini melihat realitas sebagai sesuatu yang bersifat subjektif. Paham ini mengungkapkan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi, yang didasarkan atas pengalaman sosial, latar belakang, dll. Sehingga realitas yang di amati oleh seseorang tidak bisa digeneralisasi kepada semua orang (Salim, 2006).

Peter L. Berger menyatakan bahwa realitas tidak terbentuk secara alamiah, melainkan dibentuk dan dikonstruksi. Realitas menjadi sesuatu yang plural. Karena, Setiap orang memiliki konstruksi realitas yang berbeda, tergantung latar belakang dan lingkungannya (Eriyanto, 2002:15)

Eriyanto (2002:16) juga menambahkan bahwa Realitas hadir melalui konstruksi yang dilakukan oleh setiap orang, begitu pula wartawan.

Paradigma ini juga melihat bahwa media juga merupakan subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan keberpihakannya. Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang secara aktif mendefinisikan realitas untuk disajikan kepada khalayak. Paradigma ini memfokuskan untuk menemukan bagaimana peristiwa atau realitas dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Sehingga, dalam hal ini berita tidak mungkin menjadi cermin dari realitas, karena berita terbentuk dari konstruksi atas realitas.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Ajat Rukajat (2018:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Pada prinsipnya jenis penelitian ini digunakan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing*. *Framing* tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi perbedaan bingkai satu cerita di sejumlah berita, tetapi memungkinkan kita untuk mendeteksi adanya jurnalistik bias. Dengan menggunakan analisis *framing* dalam penelitian ini, maka akan dapat dilihat bagaimana posisi media dalam membingkai suatu peristiwa dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya.

3. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pemberitaan tentang konflik antara mahasiswa Papua dengan masyarakat lokal di Surabaya yang memfokuskan pada analisis teks berita dalam suatu media untuk melihat bagaimana posisi media dan keberpihakannya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini termasuk dalam metode dokumentasi. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis (Bungin, 2009:121). Teknik ini digunakan untuk menelusuri dan mempelajari dokumen-dokumen yang ada, serta catatan-cataan yang dipergunakan untuk melengkapi data yang akan di analisis.

a. Data Primer

Data primer diperoleh dari kumpulan berita pada media *online* *tirto.id* dan *suara.com* yang berkaitan dengan konflik antara mahasiswa Papua dan masyarakat lokal di Surabaya.

b. Data Skunder

Data sekunder diperoleh dari beberapa referensi seperti buku, dokumen-dokumen serta internet yang digunakan oleh peneliti sehingga berguna untuk melengkapi seluruh data yang diperlukan dalam penelitian ini.

5. Unit Analisis

Teks berita yang berisikan tentang konflik antara mahasiswa Papua dan masyarakat lokal di Surabaya. Penelitian ini bersumber dari media *online* yang berbeda, yakni *tirto.id* dan *suara.com*. Pemilihan kedua media *online* tersebut didasarkan pada begitu aktif dan masifnya memberitakan konflik yang terjadi dengan menerbitkan lebih dari 18 artikel dan menunjukkan posisi keberpihakan yang berbeda. Penentuan artikel sebagai *sample* dilakukan secara purposive, dalam hal ini peneliti memiliki kebebasan dalam menentukan *sample* berita sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun artikel yang dipilih menjadi unit analisis hanya 15 dari total 44 artikel yang tayang pada periode 17 Agustus - 10 September 2019.

Tabel 1.2 Unit Analisis dalam media online *tirto.id*

No.	Judul	Media	Terbit
1.	Kisah Penangkapan 42 Orang di Asrama Papua Surabaya Versi Mahasiswa	tirto.id	17 Agustus 2019
2.	Kesaksian Penghuni Asrama Papua di Surabaya Soal Perlakuan Aparat		18 Agustus 2019
3.	Polri Bantah Rasisme Aparat terhadap Mahasiswa Papua di Surabaya		19 Agustus 2019
4.	Represif ke Mahasiswa Papua di Jatim Sinyal Buruknya Situasi HAM		
5.	Buntut Rasisme Mahasiswa Papua, Jalan Diblokir, Gedung DPRD Dibakar		
6.	Tri Susanti Ditetapkan Tersangka Rasisme Mahasiswa Papua Surabaya		28 Agustus 2019
7.	Asrama Papua Kembali Diteror: Kenapa Polisi Minta Tak Diberitakan?		10 September 2019

Tabel 1.3 Unit Analisis dalam media online *suara.com*

No.	Judul	Media	Terbit
1.	Kasus Bendera di Wisma Mahasiswa Papua, Ini Kata Kapolrestabes Surabaya	suara.com	17 Agustus 2019
2.	Polisi Sita Bom Molotov dari Asrama Mahasiswa Papua (AMP) di Surabaya		18 Agustus 2019
3.	Ini Kronologis Peristiwa di Asrama Papua		21 Agustus 2019

	Surabaya Versi Polisi		
4.	Kronologi Persekusi Mahasiswa Papua, Ancaman Dibunuh hingga Makian Rasial		19 Agustus 2019
5.	Kerusuhan Manokwari Buntut dari Penangkapan Mahasiswa Papua di Surabaya		
6.	<i>Amnesty International</i> Minta Represif ke Mahasiswa Papua Disetop		
7.	Pengepungan Asrama Mahasiswa Papua, Tri Susanti Resmi Jadi Tersangka		28 Agustus 2019
8.	Diteror! Asrama Mahasiswa Papua (AMP) di Surabaya Dilempar Ular Piton		9 September 2019

6. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis *framing*. Menurut model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosciński, yang berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide, dihubungkan dalam berbagai elemen-elemen yang berbeda dalam teks berita secara keseluruhan. Model ini merupakan modifikasi dari dimensi operasional analisis wacana Van Dijk. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosciński mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*; Sintaksis, skrip, tematik dan retorik (Sobur, 2015:175).

Tabel 1.4 Kerangka framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosciński

STRUKTUR	PERANGKAT <i>FRAMING</i>	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	<i>Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber pernyataan, penutup</i>
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W + 1H

<p>TEMATIK Cara wartawan menulis fakta</p>	<p>3. Detail 4. Maksud kalimat, hubungan 5. Nominalisasi antar kalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti</p>	<p>Paragraf, Proposisi</p>
<p>RETORIS Cara wartawan menekankan fakta</p>	<p>9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafor 12. Pengandaian</p>	<p>Kata, Idiom, gambar/foto, grafik</p>

(sumber: Sobur, 2015:176)

a. Sintaksis

Struktur sintaksis digunakan untuk melihat bagaimana wartawan menyusun fakta dari konflik yang terjadi antara mahasiswa Papua dengan masyarakat lokal di Surabaya. Hal tersebut dapat diamati dari skema berita (Junaedi, 2019:127).

b. Skrip

Struktur skrip merupakan strategi wartawan dalam mengisahkan atau mengkonstruksi berita mengenai konflik antara mahasiswa Papua dengan masyarakat lokal di Surabaya. Bentuk umum dari struktur ini adalah pola 5W+1H yaitu *what*, *where*, *when*, *who*, *why* dan *how* (Junaedi, 2019:130).

c. Tematik

Struktur tematik merupakan strategi wartawan menuliskan fakta terkait konflik antara mahasiswa Papua dengan masyarakat lokal di Surabaya. Struktur ini melihat bagaimana

pemahaman yang coba diwujudkan ke dalam bentuk yang lebih kecil dan spesifik (Junaedi, 2019:130).

a. Retoris

Struktur retorik merupakan strategi wartawan menekankan fakta terkait konflik antara mahasiswa Papua dengan masyarakat lokal di Surabaya. Hal tersebut terlihat dari bagaimana elemen-elemen yang coba di perlihatkan wartawan mulai dari pemilihan kata, gambar, grafik, dll (Junaedi, 2019:132).

Peneliti memilih menggunakan analisis framing model ini karena ingin mengetahui bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa yang dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks dengan bagian-bagian yang tersusun secara terstruktur sehingga, peneliti dapat memahami sebuah peristiwa yang ada dalam berita di media. Model ini melihat secara detail tentang bagaimana wartawan menulis sebuah berita.

7. Batasan Penelitian

Peneliti membatasi hanya pada berita konflik antara mahasiswa Papua dan masyarakat lokal di Surabaya yang ditulis oleh reporter dan kontributor serta media-media yang terafiliasi yang dimuat pada *website* *tirto.id* dan *suara.com*, pada periode 17 Agustus – 10 September 2019.